

## **TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA PESANTREN DI INDONESIA**

**Oleh: H. ISMAIL BAHARUDDIN, M.A**

### **A. Abstrak**

Islamic education institutions grow and evolve since the advent of Islam to Indonesia, and the process of Islamization in Indonesia can not be separated from the institutions.

According to the conclusion of the seminar coming of Islam to Indonesia in Medan in 1963, Islam has entered Indonesia since the first century of the Hegira, or about the seventh or eighth century AD. The first area is the Islamic attended coast of Sumatra, and the first Islamic kingdom in Aceh. The results of the seminar in the field in 1963 also strengthened by the results of the Seminar and grow Sign Islam in Aceh, which was held in 1978.

When starting from the results of the seminar means that in about the 7th century and 8th AD has grown centers of Islamic education in Indonesia. Places ongoing Islamic education at the early stage centered in the mosque, mosque, meunasah, rangkang, and Boarding School. On the island of Java.

Boarding School who is the "father" of Islamic education in Indonesia, established because of the demands and needs of the times, it can be seen from its historical journey, that actually boarding born on awareness obligations Islamic propaganda, which spread and develop the teachings of Islam, as well as scoring a cadre of scholars and preachers.

As an Islamic educational institutions, schools of cultural historical angle can be said to be a "training center" which automatically become "cultural central" Islam endorsed or instituted by the public, at least by the de facto Islamic society itself can not be ignored by the government.

Therefore, in this paper will discuss the start of the origin of boarding, boarding school elements, growing development of boarding schools and boarding schools as institutions of Islamic education in Indonesia.

### **B. Pengertian Pesantren**

Perkataan Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran an yang berarti tempat untuk tinggal

dan belajar para santri.<sup>1</sup> Soergarda Poerbakawatja, menyebutkan kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren adalah tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>2</sup>

Kemudian mengenai asal-usul pesantren ada berbagai pendapat yang dikutip oleh penulis baik dari Non Muslim dan dari Islam yaitu sebagai berikut:

#### 1. Dari Non Muslim

Zamakhsyari Dhofier mengutip pendapat para tokoh tentang asal kata pesantren yaitu:<sup>3</sup>

- 1) Prof Johs berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.
- 2) C.C Berg berpendapat bahwa istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

Adanya kaitan penggunaan istilah santri setelah datangnya Islam, dengan penggunaan sebelum datangnya Islam adalah suatu hal yang lumrah terjadi. Sebab dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian, bisa jadi terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum masuk. Sebahagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan Budha dari segi bentuk asrama.<sup>4</sup>

Ada juga berpendapat bahwa agama Jawa (abad 8-9 M) merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme, dan Budhisme. Di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan tersebut diambil dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran islam. Model Pendidikan agama jawa itu disebut *pawiyatan*, berbentuk asrama dengan rumah guru (disebut ki-ajar) di tengah-tengahnya. Ki-ajar dan Cantrik atau murid, hidup bersama dalam satu kampus. Hubungan mereka sangat erat bagaikan keluarga dalam satu rumah tangga. Ilmu-ilmu yang diajarkan adalah : filsafat, alam, seni, sastra dan

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka, 1990, h. 783.

<sup>2</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1976), h. 223.

<sup>3</sup> Zamakhsyah Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 18

<sup>4</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj. : Butche B. Soendjojo (Jakarta : LP3M, 1985), h. 16.

sebagainya, diberikan secara terpadu dengan pendidikan agama dan moral.

## 2. Dari Islam

Kalau kita melihat sejarah pendidikan Islam di masa klasik, sebenarnya ada lembaga pendidikan Islam yang mirip dengan pesantren, yaitu masjid *Khan*. Masjid Khan yaitu salah satu lembaga pendidikan Islam, Khan dimaksud disini berdasarkan fungsinya yaitu “asrama”. Dengan demikian maka lembaga masjid sebagai lembaga pendidikan kemudian dilengkapi dengan sebuah asrama bagi mahasiswanya.<sup>5</sup> Kemudian Al-Maqdisi mengatakan sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay menyebutkan bahwa arti Khan, diantaranya tempat yang berfungsi untuk menjadi asrama bagi pelajar yang datang dari luar kota. Khan didirikan oleh pedagang kaya seperti yang dilakukan oleh Di’lij. Di dalam masjid terdapat tempat pendidikan anak-anak, tempat berdiskusi, serta di dalam masjid terdapat pula perpustakaan. Masjid yang menjadi pusat-pusat pendidikan, antara lain: Jami’ al-Mansur, Jami’ Damaskus, Jami’ Amr dan Masjid al-Azhar di Mesir, serta Masjid cordoba di Andalusia.<sup>6</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya pesantren merupakan tradisi dari Islam, meskipun tidak dapat dipungkiri dari segi bahasa (etimologi) pesantren bukan dari Islam. Hal ini diperkuat oleh Soegarda Poerbakatwaja sebagaimana dikutip oleh Karel A Steenbrink yang mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren berasal dari Hindu dan bukan Islam, ternyata kurang tepat, sebab sistem tersebut dapat ditemukan pada masa pra Islam di Jawa, ternyata dapat ditemukan juga dalam tradisi Islam.<sup>7</sup>

Kemudian Mahmud Yunus mengatakan bahwa asal usul pendidikan individual yang digunakan dalam pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata dapat ditemukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibu kota wilayah Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keislaman: Studi Atas Lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 70

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2013 ), h.91-92.

<sup>7</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta:LP3S, 1985), h.22

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), h 32

### C. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Zamakhsyah dhofier menyebutkan istilah unsur itu dengan elemen, dan mengemukakan lima elemen, yaitu : pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai.<sup>9</sup>

#### 1. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut mulai menurun karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpunya “Kyai Garuda Kencana: dipakai untuk sebutan kereta emas di Keraton Yogyakarta”.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam dan memiliki pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>10</sup>

Kyai dalam pembahasan ini adalah kepada pengertian nomor tiga tersebut di atas, meskipun sebenarnya gelar kyai dewasa ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi pemilik pondok pesantren saja. Sudah banyak juga gelar kyai dipergunakan terhadap ulama yang tidak memiliki pondok pesantren.

Untuk istilah ulama ada juga ada beberapa istilah lain seperti : **buya**, di Sumatera Barat, **tengku** di Aceh, **ajengan** di Jawa Barat, **kyai** di Jawa tengah dan Jawa Timur

#### 2. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesanteren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesanterennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori:<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Zamakhsyah Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 55.

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia Edisi Revisi* (Medan: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 21

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.
- b. Santri *Kalong*, para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri *kalong* berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.

### 3. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

### 4. Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang Muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya.

Seorang kyai ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren.

### 5. Pengajaran kitab Kuning (Bahasa Arab)

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harkat atau sering disebut kitab *Gundul*<sup>12</sup> merupakan satu-satunya metode yang sangat formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushil Fiqh, Fiqh, Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (nahwu dan sharaf), guna menggali makna dan tafsir dibalik

---

<sup>12</sup> Kitab Gundul adalah kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa harkat sehingga dinamai oleh para santri dan masyarakatnya sebagai kitab gundul. Untuk dapat membacanya seorang santri harus menguasai dulu ilmu nahwu dan sharaf.

teks-teks tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.<sup>13</sup>

#### **D. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren**

Dalam hal ini pertumbuhan dan perkembangan Pesantren dibagi kepada dua yaitu: dari sisi Kualitatif (Jumlah) dan dari sisi Kualitatif (Kurikulum).

##### **1. Pertumbuhan dan Perkembangan dari sisi Kuantitatif (Jumlah)**

Pesantren untuk pertama kali berdiri pada masa Walisongo, Syaikh Malik Ibrahim atau lebih terkenal dengan Syaikh Maghribi dianggap pendiri pesantren yang pertama di tanah Jawa. Pada periode berikutnya, setelah periode masa wali, berdirinya pondok pesantren tidak lepas dari kehadiran seorang kiai. Santri calon kiai setelah menamatkan pelajarannya di salah satu pesantren, biasanya melanjutkan pelajarannya ke Mekkah untuk lebih memantapkan ilmunya.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut banyak dibantu oleh pesantren Kerajaan. Pada waktu itu di berbagai daerah Indonesia tumbuh kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kerajaan Islam di Pasai, kerajaan Islam Darussalam dan lain-lain di Sumatera Kerajaan Islam Demak, Banten, Pajang dan Kerajaan Islam Mataram di Jawa.

Pada zaman Sultan Agung telah diadakan pembagian tingkatan-tingkatan pesantren sebagai berikut:

1. Tingkatan pengajian Al-qur'an. Tingkatan ini terdapat di setiap desa, materi pelajaran yang diajarkan meliputi huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, barzanji, rukun Islam dan rukun Iman.
2. Tingkat pengajian kitab. Para santri yang belajar pada tingkat ini ialah mereka yang telah khatam Al-Qur'an. Tempat belajar biasanya di serambi masjid dan mereka umumnya mondok. Guru yang mengajar di sini diberi gelar kiai Anom. Kitab yang mula-mula dipelajari adalah kitab Enam Bis yaitu sebuah kitab yang berisi enam Bismillahirrahmanirrahim. Kemudian dilanjutkan dengan Matan Taqrib dan Bidayah al-Hidayah karangan Imam Al-Ghazali.
3. Tingkat pesantren besar. Tingkat ini didirikan di daerah Kabupaten sebagai lanjutan dari pesantren desa. Kitab-kitab

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 23.

yang diajarkan di sini adalah kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan kedalam Bahasa Daerah. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan adalah fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam, tasawuf, dan sebagainya.

4. Pondok pesantren tingkat keahlian (*takhassus*). Ilmu yang dipelajari pada tingkat ini adalah cabang ilmu dengan mendalam. Tingkat ini adalah tingkat spesialis.

Kiai dengan kewibawaan dan kedalaman ilmunya berhasil membina dan mendirikan pesantren. Dengan demikian tersebarlah pesantren di berbagai daerah Jawa, yang termasyur di antaranya adalah di Jawa Timur, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren Pelangitan, Pondok Pesantren Trenggilis, Pondok Pesantren Paculgoang, Pondok Pesantren Rejoso, dan banyak lagi yang tidak disebutkan satu persatu.

Di Jawa Tengah, diantaranya terdapat Pondok Pesantren Jamsaren di Mamba'ul Ulum di Surakarta, Pondok Pesantren Kebarongan Purwokerto, Pondok Pesantren Lasem Rembang, Pondok Pesantren Kaliwungu di Semarang. Di Yogyakarta terdapat Pondok Pesantren al-Munawir. Di Magelang terdapat Pondok Pesantren Payaman, Pondok Pesantren Watucongol, Pondok Pesantren Pabelan, dan lain-lain.

Di Jawa Barat terdapat Pondok Pesantren Mulabarak, Pondok Pesantren Cipasung, Pondok Pesantren Darul Fallah Bogor, Pondok Pesantren Al-Khairiyah Citangkil Banten, Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, Pondok Pesantren Suryalaya Tasik Malaya, dan Pondok Pesantren Gunung Bayu Sukabumi.

Di Sumatera Barat, Pondok Pesantren atau surau yang tertua adalah surau yang didirikan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan (W.1691 M). Kemudian secara berangsur-angsur tumbuh surau-sarau lainnya. Seperti surau Tanung Sungga yang didirikan oleh Syaikh M.H Thaib Umar, Surau Parabek di Bukit Tinggi didirikan oleh Syaikh Ibrahim Musa Parabek, kemudian menyusul Surau Padang Japang didirikan oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah, yang kemudian terkenal dengan nama Sumatera Thawalib. Selanjutnya Surau Candung Baso Bukit Tinggi, didirikan oleh Syaikh H. Sulaiman Ar-Rasuli yang kemudian terkenal dengan nama Tarbiyah Islamiyah. Surau Jaho Padang Panjang didirikan oleh H.Syaikh M. Jamil Jaho.

Setelah zaman pembaruan pendidikan Islam sekitar awal abad ke 20, banyak berdiri sekolah-sekolah agama yang telah memakai pendidikan modern seperti Adabiyah Scholl, Madrasah Diniyah di Padang Panjang, Kulliyatul Mu'allimin (Normal Islam).

Di aceh, tempat pendidikan agama mulanya terkenal dengan sebutan *meunasah*, *rangkang*, dan *dayah*. Lembaga Pendidikan yang tertua di Aceh antara lain: Pondok Pesantren H.Abu Bakar Cut kota Lhok Seumawe, Pondok Pesantren H.Arbi yaitu Tgk. Di Oelee Ceue, Pondok Pesantren H.M. Amin Cot Meurak (Bireun). Pondok Pesantren H.Idris Tanjongan (Samalanga). Pondok Pesantren Abd. Rahman Meunasah Meucap (Mang Gelumpang).

Di Sumatera Utara, Pondok Pesantren yang tertua adalah Pondok Pesantren Maslurah (1912) di kabupaten Langkat, Madrasah Maktab Islamiyah Tapanuli(1975) di Medan, Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru didirikan tahun 1920 di Mandailing Tapanuli Selatan, oleh Syaikh Musthafa Husain.

Di Sumatera Selatan Pondok Pesantren tertua adalah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah didirikan tahun 1920 oleh KH. Muhammad Yunus. Pondok Pesantren Aliyah Diniyah didirikan Tahun 1920 Oleh K.H. Mas Agus H. Nanang Misri. Pesantren Nurul Falah didirikan oleh K.H Abu Bakar al-Bastari pada tahun 1934. Pondok Pesantren Nurul Islam Bandung Tanjung Batu, Organ Komerling Ilir pada tahun 1932 oleh K.H Anwar bin H.Kumpul. Pondok Pesantren Al-Falah didirikan oleh K.H. Abdul Ohani tahun 1930.

Di bali, pondok pesantren tertua adalah di daerah Kabupaten Jembrana Bali ialah pesantren Syamsul Huda Looan Barat dan Pesantren Mamba'ul Ulum Looan Timur.

Di Lombok, pesantren yang termasyhur ialah pesantren yang berada di bawah naungan organisasi Nahdatul Wathon yang didirikan oleh K.H. Zainuddin Pancor. Nahdatul Walthon itu mengasuh ratusan sekolah-sekolah agaman.

Di Nusa Tenggara Timur, Organisasi yang mengelola pendidikan Islam adalah Tarbiyah Islamiyah yang mengasuh sejumlah madrasah

Di Sulawesi Tengah terdapat lembaga pendidikan Islam yang termasyur yang bernama Al-Khairat didirikan tahun 1930 oleh Syaikh al-Idrus. Lembaga pendidikan al-Khairat ini mengasuh madrasah-madrasah yang berpusat di kota Palu.

Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan didirikan di Bone pada tahun 1929 diberi nama Madrasah Amirah. Dan pada tahun 1932 berdiri pula Madrasah di Wajo yang diberi nama madrasah Arabian Islamiayah (MAI), pendirian madrasah ini dipelopori oleh madrasah yang bernama Pesantren Darul Dakwah wal Irsyad (DDI), pada tahun 1938.

Di Kalimantan, Pondok Pesantren yang tertua adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Arsyad, pada tahun 1785. Perguruan Islam lainnya adalah Madrasah Arab Scholl didirikan oleh K.H. Abd. Rasyid pada tahun 1928, Madrasah lainnya yaitu Imad Darus Salam Martapura didirikan tahun 1924.<sup>14</sup>

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar.

Kelangsungan hidup suatu pesantren sangat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan dan mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan agama, wibawa, keterampilan mengajar dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka umur pesantren akan bertahan lama. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan akan hilang, jika pewaris atau keturunan kiai yang tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.

Biasanya santri yang telah menyelesaikan dan diakui telah tamat, diberi izin oleh kiai untuk membuka dan mendirikan

---

<sup>14</sup>Haidar Putra Daulay, *Historitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), h.20-25.

pesantren baru di daerah asalnya. Dengan cara demikian pesantren-pesantren berkembang di berbagai daerah terutama pedesaan dan pesantren asal dianggap sebagai pesantren induknya. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa lama tidaknya eksistensi pesantren sangat banyak ditentukan oleh faktor kiai yang merupakan figur.

Pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang sangat pesat. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda, pada abad ke-19, untuk di Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 buah, dengan jumlah santri tidak kurang dari 1.853 buah. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa terutama Sumatera dan Kalimantan yang suasana keagamaannya terkenal sangat kuat.

Kemudian pada zaman penjajahan Jepang, dari hasil Survei yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama pemerintah Militer Jepang, didapatkan data tentang jumlah pesantren di Jawa, yaitu:

Daerah	Jumlah Pesantren dan Madrasah	Jumlah Santri
Jakarta	167 buah	14.513 orang
Jawa Barat	1.046 buah	69.954 orang
Jawa Timur	351 buah	21.957 orang
Jumlah	307 buah	32.831 orang

Pada perkembangan berikutnya, yaitu berdasarkan laporan Departemen Agama RI pada tahun 1978, tentang keadaan pesantren di Jawa tidak termasuk madrasah dan sekolah-sekolah lainnya adalah:

Daerah	Jumlah Pesantren dan Madrasah	Jumlah Santri
Jakarta	27 buah	15.767 orang
Jawa Barat	2.237 buah	305.747 orang
Jawa Timur	430 buah	65.070 orang
Jumlah	3.745 buah	290.790 orang

Meskipun data-data yang dikemukakan di atas hanya untuk Jawa, tidak berarti mengenyampingkan perkembangan pesantren di luar Jawa, yang juga dari waktu ke waktu terus tumbuh dan berkembang. Data-data tersebut dimaksudkan hanya sebagai sampel bagaimana pesantren telah berkembang

secara kuantitatif dan sekaligus menunjukkan pola-pola perubahannya. Yang jelas data ini menunjukkan bahwa perkembangan di Indonesia sangat cepat.<sup>15</sup>

## **2. Pertumbuhan dan Perkembangan dari sisi Kualitatif (Kurikulum)**

Dari sisi Kualitatif (Kurikulum) dapat dipolakan menjadi 5 pola yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan Pola I di atas, hanya saja pada Pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal, juga didikkan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu di berikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aiyah. Metode: wetonan, sorogan, hafalan, dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran kitab-kitab klasik
2. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga

---

<sup>15</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), h.138-140.

mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian:

- a. Kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri
  - b. Kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
3. Keterampilan ini juga diartikan berbagai bentuk kegiatan keterampilan.
  4. Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
  5. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka Universitas atau perguruan tinggi.<sup>16</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren dapat dilihat dari segi sarana fisik maupun dari segi materi pelajaran yang diajarkan. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut pada dasarnya bergerak dari yang sederhana menuju kepada yang lebih sempurna. Dalam segi sarana, dari hanya memiliki masjid dan rumah kyai, sampai kepada memiliki secara lengkap yakni : masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, ruangan keterampilan, universitas, gedung pertemuan, gelanggang olahraga dan sekolah umum.

Dalam segi materi pelajaran, dapat dilihat perkembangannya mulai dari pengajian Al-Qur'an dibarengi dengan masalah keimanan, ibadah dan akhlak. Dilaksanakan di surau-surau, meunasah, atau masjid pondok pesantren. Materinya sederhana, berkenaan dengan fardu a'in yang mesti diketahui oleh setiap muslim. Setelah itu, meningkat pada pengajian kitab-kitab klasik, dalam berbagai cabang ilmu keagamaan, dengan menggunakan metode wetonan/bandongan atau sorogan.

Pada perkembangan berikutnya, lahirlah sistem pendidikan klasikal di pondok pesantren. Sistem ini kemudian diringi dengan masuknya mata pelajaran umum. Porsi mata pelajaran umum tidak sama antara satu pondok pesantren

---

<sup>16</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Medan: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 65-68.

dengan pondok pesantren lainnya. Sebahagian pondok pesantren masih tetap bertahan dengan kurikulumnya sendiri, sedangkan sebagian lagi telah mengikuti kurikulum pemerintah dalam mata pelajaran umum, dan mata pelajaran agama memakai kurikulum pondok pesantren itu sendiri.

Perkembangan terakhir dewasa ini, telah banyak pondok pesantren yang mengasuh sekolah umum dan madrasah, disamping tetap mempertahankan sistem tradisional sebagai ciri khas pondok pesantren.<sup>17</sup>

#### **E. KESIMPULAN**

Sejak masuknya ide-ide pembaruan pendidikan tersebut ke Indonesia maka secara bertahap terjadi perkembangan dalam dunia pendidikan, khususnya pesantren. Perubahan di dunia pesantren terjadi secara perlahan dan bertahap. Mulai muncul perkataan "Pesanteren Modern". Lembaga pendidikan yang pertama menamakan dirinya lembaga pendidikan modern atau Pesantren Modern adalah Pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo.

Tumbuh dan berkembangnya pesantren dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi kuantitatif yakni pertumbuhan dan perkembangan dari jumlah pesantren yang tersebar di Indonesia mulai dari Jawa, Sumatera, Kalimantan dan lain-lain menandakan pertumbuhan pesanteren dari segi kuantitasnya (jumlahnya).

Kemudian dari sisi yang lain yaitu dari segi kurikulum pesanteren itu sendiri telah mengalami dinamika (perubahan). Misalnya hal ini bisa dilihat dari Pertumbuhan dan perkembangan pesantren dapat dilihat dari segi sarana fisik maupun dari segi materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini ditandai dengan masuknya pelajaran-pelajaran umum ke pesantren. Selain dari masuknya ilmu pengetahuan umum ke pesantren, masuk pula pendidikan keterampilan. Metode mengajar pun sudah bervariasi, tidak lagi semata-mata metode sorogan dan wetonan. Karena tuntutan penataan pendidikan di pesantren semakin diperlukan, maka diterapkanlah manajemen pendidikan sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan.

---

<sup>17</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*, h. 41

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Asari ,Hasan. *Menyingkap Zaman Keislaman: Studi Atas Lembaga Pendidikan Bandung*: Citapustaka Media 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Historitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah* Jakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* Medan: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia Edisi Revisi* Medan: Kencana Prenada Media Group, 2012
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyah. *Tradisi Pesantren* Jakarta: LP3ES 1985.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1996
- Hasymy A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia Bandung* : PT Al-Maarif,1998.
- Poerbakawatja Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung 1976
- Steenbrink Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah* Jakarta:LP3S, 1985.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Terj. : Butche B. Soendjojo* Jakarta : LP3M 1985.